

PEMUTAKHIRAN LAGU RAKYAT SEBAGAI STRATEGI REVITALISASI BAHASA: AKTIVISME BUDAYA DIGITAL *GANDONGEE* OLEH KAK5

Falantino Eryk Latupapua
Universitas Pattimura
falantinoeryk@gmail.com

Figgy Raindolph Papilaya
Universitas Kristen Satya Wacana
papilayafiggy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji reproduksi dan adaptasi musik populer dalam aktivisme budaya kelompok musik KAK5 melalui platform YouTube sebagai strategi alternatif revitalisasi bahasa ibu dan sastra lisan di Negeri Amahai, Maluku Tengah, yang adaptif terhadap perubahan ekologi media dan dinamika budaya generasi muda. Fokus artikel diarahkan pada analisis strategi integrasi bahasa daerah Amahai yang terancam punah ke dalam lirik lagu, tuturan lisan, dan narasi budaya, sekaligus menelaah pemanfaatan YouTube sebagai ruang aktivisme budaya digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan visibilitas penggunaan bahasa ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi digital untuk mengamati praktik produksi, distribusi, dan resepsi konten musik, serta analisis wacana kritis guna mengkaji representasi bahasa, identitas budaya, dan ideologi revitalisasi dalam produk musik KAK5. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan autoetnografi digital karena peneliti merupakan anggota aktif KAK5 yang terlibat langsung dalam proses kreatif dan pengelolaan konten, sehingga memungkinkan refleksi partisipatif terhadap dinamika aktivisme budaya yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik populer di ruang digital berfungsi sebagai medium strategis dalam mentransformasikan sastra lisan ke dalam format kontemporer yang lebih akrab dengan generasi muda, memperkuat kebanggaan linguistik dan identitas kultural, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian bahasa daerah. Temuan ini menawarkan model revitalisasi bahasa dan sastra lisan yang partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan media digital.

Kata Kunci: revitalisasi bahasa, sastra lisan, KAK5, autoetnografi digital

Abstract

This article examines the reproduction and adaptation of popular music within the cultural activism of the KAK5 music collective through YouTube as an alternative strategy for revitalizing the Amahai mother tongue and oral literature in Negeri Amahai, Central Maluku, in response to changing media ecologies and the cultural dynamics of younger generations. The study focuses on analyzing strategies for integrating the endangered Amahai language into song lyrics, oral expressions, and cultural narratives, while also exploring how YouTube functions as a space of digital cultural activism to expand reach and enhance the visibility of mother tongue usage. Employing a qualitative approach, the research combines digital ethnography to observe the production, distribution, and reception of musical content with

critical discourse analysis to examine representations of language, cultural identity, and revitalization ideologies embodied in KAK5's musical works. In addition, the study incorporates digital autoethnography, as the researcher is an active member of KAK5 and directly involved in the creative and content management processes, enabling participatory and reflexive insights into the dynamics of cultural activism. The findings demonstrate that popular music in digital spaces serves as a strategic medium for transforming oral literature into contemporary forms more accessible to younger audiences, strengthening linguistic pride and cultural identity while encouraging active participation in language preservation. The study proposes a participatory and context-sensitive model of language and oral literature revitalization that is responsive to the evolving landscape of digital media.

Keywords: language revitalization, oral literature, KAK5, digital autoethnography

1. Pendahuluan

Revitalisasi bahasa daerah menjadi isu yang semakin mendesak dalam dinamika masyarakat, terutama di tengah arus globalisasi, ekspansi teknologi digital, serta dominasi bahasa-bahasa mayoritas. Perkembangan internet dan media digital tidak hanya mempercepat sirkulasi informasi, tetapi juga memengaruhi pola produksi, distribusi, dan konsumsi budaya secara fundamental. Dalam konteks ini, bahasa daerah menghadapi tantangan serius berupa penurunan jumlah penutur, berkurangnya fungsi sosial bahasa, serta melemahnya transmisi antargenerasi (Andina, 2023; Dfinubun et al., 2025; Grenoble & Whaley, 2006). Padahal, bahasa daerah merupakan medium ekspresi identitas dan pengetahuan lokal. Ketergerusan bahasa dan sastra daerah menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya suatu komunitas.

Lebih lanjut, dinamika teknologi digital menghadirkan peluang baru bagi praktik pelestarian budaya. Media digital memungkinkan karya seni dan ekspresi budaya diproduksi, didistribusikan, dan diakses secara lebih luas, sekaligus membuka ruang partisipasi publik yang lebih inklusif. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak selalu berujung pada erosi nilai, tetapi juga dapat menjadi ruang adaptasi dan negosiasi identitas kultural (Jenkins, 2006; Burgess & Green, 2018). Dalam konteks tersebut, musik populer memiliki posisi strategis karena memiliki jangkauan yang luas. Selain itu, dengan eksistensi lintas generasi serta kemampuannya mengintegrasikan narasi budaya ke dalam bentuk ekspresi yang lebih kontekstual dan komunikatif, musik populer lebih mudah diterima dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pelestarian bahasa dan sastra.

Secara khusus, bahasa Amahai sebagai salah satu bahasa lokal di Maluku Tengah menunjukkan gejala penurunan vitalitas yang ditandai dengan terbatasnya penggunaan bahasa dalam ranah publik dan semakin berkurangnya praktik tuturan tradisional di kalangan generasi muda. Situasi ini menuntut strategi revitalisasi yang tidak hanya berfokus pada dokumentasi linguistik, tetapi juga menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dan

relevan dengan pengalaman sosial generasi baru (Fishman, 1991; Hinton & Hale, 2001). Dalam konteks ini, reproduksi dan adaptasi musik populer berbasis bahasa daerah menjadi salah satu strategi yang potensial karena mampu menghubungkan tradisi lisan dengan ekosistem budaya digital.

Dalam konteks masyarakat Maluku, termasuk masyarakat Amahai di Maluku Tengah, musik tidak hanya menjadi penanda identitas kolektif, tetapi juga telah menjadi media komunikasi yang mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal. Budaya musik liturgi gereja yang sangat kuat dan stigma sebagai “gudang penyanyi”, serta ditetapkannya Kota Ambon sebagai kota kreatif berbasis musik oleh UNESCO sejak 2019 semakin menunjukkan peran penting musik dalam semesta budaya masyarakat Maluku.

Sehubungan dengan itu, KAK5 sebagai grup musik yang berkedudukan di Kota Ambon, Maluku, telah menjadi salah satu aktor kultural yang secara aktif memanfaatkan platform YouTube untuk memproduksi dan mendistribusikan karya musik. Karya musik KAK5 mengintegrasikan puitika bahasa Indonesia, bahasa daerah, narasi budaya lokal, maupun estetika musik populer kontemporer. Salah satu produk musikal yang menjadi fokus kajian artikel ini adalah *Gandongee* yang diproduksi dan dipublikasikan pada 2024. Aktivisme tersebut dibiayai oleh Program Danaindonesiana 2023 yang dijalankan oleh Kemdikbudristek melalui Dana Abadi Kebudayaan Republik Indonesia. KAK5 mengajukan aktivisme tersebut sebagai wujud peran serta mereka dalam mendukung pemutakhiran lagu rakyat *Gandongee* karya maestro musik rakyat Maluku, Boetje Sapury (1940-2006). Lebih lanjut, kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya kultural untuk menyebarkan nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian yang terkandung di dalam lagu tersebut, juga sebagai bentuk pelestarian bahasa, sastra lisan, dan musik tradisional Maluku Tengah (KAK5, 2024).

Dengan demikian, praktik ini tidak hanya menunjukkan bentuk kreativitas artistik, tetapi juga merepresentasikan bentuk aktivisme budaya digital yang berupaya memperluas ruang penggunaan bahasa daerah dan promosi sastra lisan lokal di ranah publik virtual. YouTube, sebagai salah satu platform media partisipatif terbesar, memungkinkan terjadinya interaksi antara produsen dan audiens, sekaligus menciptakan ruang negosiasi identitas budaya yang lebih dinamis (Burgess & Green, 2018; Varis & Blommaert, 2015).

Sehubungan dengan itu, penelitian yang berfokus pada revitalisasi bahasa daerah telah dilakukan oleh sejumlah sarjana. Beberapa kajian menekankan pentingnya bahasa sebagai praktik dan aktivisme sosial yang hidup dalam konteks budaya, alih-alih sebagai sekadar sistem linguistik formal. Henne-Ochoa (2018) menegaskan bahwa pendekatan etnografis diperlukan

untuk mempertahankan praktik komunikasi komunitas sebagai bagian dari keberlanjutan budaya. Seiring perkembangan media digital, musik semakin diposisikan sebagai medium negosiasi identitas dan visibilitas kultural. Kajian Ismail (2025) mengungkapkan praktik afirmasi identitas musik Indonesia Timur. Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara sistematis mengaitkan praktik produksi musik komunitas dengan strategi revitalisasi bahasa daerah.

Di sisi lain, dari sisi metodologis, autoetnografi dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan pengalaman personal dengan analisis budaya yang lebih luas (Ellis, Adams, & Bochner, 2010; Méndez, 2013), dan dalam konteks digital membuka ruang reflektif terhadap praktik sosial daring. Meski demikian, integrasi antara etnografi digital, autoetnografi digital, dan revitalisasi bahasa melalui musik populer masih relatif terbatas dalam literatur.

Dalam konteks Maluku, penelitian mengenai musik lebih banyak membahas identitas kolektif dan kohesi sosial. Noya (2020) menempatkan Ambon sebagai “City of Music” dalam kerangka identitas budaya dan *city branding*, sementara Lestari (2019) menyoroti peran musik dalam membangun harmoni sosial pascakonflik. Kendati menegaskan sentralitas musik dalam kehidupan masyarakat Maluku, kajian-kajian tersebut belum secara empiris mengkaji musik populer berbasis komunitas sebagai strategi revitalisasi bahasa daerah dalam ekosistem digital, terlebih melalui pendekatan *reflective-insider* seperti autoetnografi digital.

Meskipun sejumlah kajian, sebagaimana yang telah dijelaskan, telah membahas revitalisasi bahasa dan transformasi budaya digital, tetapi kajian yang berfokus pada peran musik populer sebagai medium revitalisasi bahasa lokal melalui praktik aktivisme budaya digital masih terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat kepulauan di Indonesia Timur. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji strategi reproduksi dan adaptasi musik populer melalui platform YouTube dalam rangka revitalisasi bahasa dan sastra lisan Amahai, sekaligus menganalisis pembentukan representasi identitas budaya, kebanggaan linguistik, dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah di Maluku Tengah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi digital untuk mengkaji praktik aktivisme budaya kelompok musik KAK5 melalui produksi dan distribusi musik berbasis bahasa Amahai pada platform YouTube. Unit analisis mencakup konten audiovisual pada kanal YouTube KAK5, meliputi video musik, lirik, narasi visual, serta interaksi pengguna dalam kolom komentar dan bentuk respons digital lainnya. Penelitian

dilaksanakan pada Maret 2023 hingga April 2025 di Negeri Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, serta pada ruang digital YouTube sebagai medan etnografi daring dan luring. Pendekatan ini diperkaya dengan autoetnografi digital karena peneliti merupakan anggota aktif KAK5 yang terlibat langsung dalam proses kreatif dan pengelolaan konten. Autoetnografi memungkinkan pengalaman personal diposisikan sebagai data reflektif yang dianalisis secara sistematis untuk memahami praktik budaya dalam konteks sosial yang lebih luas (Ellis, Adams, & Bochner, 2010; Méndez, 2013).

Etnografi digital diterapkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas kanal, penelusuran *digital trace data* berupa arsip unggahan dan metadata, serta refleksi atas dinamika produksi musik. Untuk memperdalam analisis praktik bahasa dan representasi budaya, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis guna mengkaji konstruksi identitas, narasi revitalisasi bahasa, dan ideologi pelestarian dalam lirik dan visualisasi musik. Data dikumpulkan melalui observasi berkelanjutan, analisis dokumen audiovisual KAK5, dan wawancara semi-terstruktur dengan anggota KAK5, kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengkodean tematik, dan interpretasi kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan reflektivitas penulis guna meminimalkan bias autoetnografi.

3. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara ringkas berdasarkan analisis konten dan refleksi autoetnografis terhadap produksi serta distribusi musik KAK5 di YouTube. Data difokuskan pada pola produksi, penggunaan bahasa, dan strategi distribusi digital yang relevan dengan isu strategi revitalisasi bahasa daerah dan sastra lisan di Amahai.

1) Profil Kanal dan Produksi Konten Musik KAK5

Kanal YouTube *KAK5 Official* menjadi wadah publikasi utama karya audiovisual kelompok musik KAK5. Kanal tersebut mempublikasikan karya KAK5 sejak 2018, termasuk video musik *cover* dan karya orisinal seperti “Katakan Sejajurnya” dan *Cinta Pertama* yang diunggah dengan jumlah penonton ribuan dalam beberapa hari pertama peluncurannya (*MalukuPost.com*, 2018; *MalukuPost.com*, 2021). Secara tematis, produksi musik KAK5 terdiri atas video musik aransemen pop dan penggarapan ulang lagu klasik, dengan variasi dalam penggunaan bahasa Indonesia, Melayu Ambon, dan bahasa daerah Maluku yang memuat konteks budaya lokal (*MalukuPost.com*, 2018; *MalukuPost.com*, 2021).

Sebagaimana yang terlihat di kanal Youtube KAK5 Official, produksi musik KAK5 telah mulai dipublikasikan sejak 2018. Berdasarkan tanggapan khalayak, terlihat bahwa produksi musik KAK5 selalu mendapat sambutan hangat. Hingga hari ini, jumlah pengikut kanal

Youtube KAK5 telah mencapai lebih dari 24 ribu. Selain itu, jumlah penonton video KAK5 berada pada rentang belasan ribu hingga lebih dari satu juta empat ratus ribu.

Produksi musik KAK5 menunjukkan karakteristik kombinasi antara aransemen musikal kontemporer dan elemen budaya lokal. Salah satunya adalah penggarapan ulang lagu rakyat *Gandongee* yang disertai visualisasi unsur tradisi budaya Maluku Tengah. Produksi music KAK5 cenderung bersifat tematik dan responsif terhadap momentum budaya atau pesan. Video music tersebut berlatar lokasi sejarah budaya dengan kolaborasi antaranggota dan budayawan dan praktisi musik lokal. kemudian mendapatkan respons dari penonton melalui komentar dan apresiasi di ruang digital (*Maluku.news*, 2024).

2) Penggunaan Bahasa Daerah dan Sastra Lisan Kapata dalam *Gandongee*

Secara emik, masyarakat menamai bahasa daerah yang digunakan di wilayah Amahai sebagai bahasa Amahai. Penamaan ini juga ditegaskan oleh Amir, dkk. (2023) yang mengutip Wahidah (2019). Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth Hallatu, salah satu pemuka masyarakat Amahai, wilayah tersebut secara historis merupakan titik pertemuan bahasa Alune dan Wemale. Namun, pertuturan bahasa Wemale lebih dominan karena adanya pertalian sejarah dan kekerabatan dengan masyarakat Desa Elpautih dan wilayah sekitarnya.

Di sisi lain, berdasarkan Peta Bahasa yang diterbitkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, penduduk Amahai justru diklasifikasikan sebagai penutur bahasa Sepa yang wilayahnya berdampingan dengan pertuturan bahasa Nuaulu dan Tamilouw. Perbedaan antara penamaan emik, penjelasan historis-linguistik lokal, dan klasifikasi institusional tersebut menunjukkan bahwa identifikasi bahasa di Amahai masih memerlukan penelusuran linguistik yang lebih mendalam, baik dari sisi leksikon, fonologi, maupun sejarah migrasi penuturnya.

Dalam konteks mutakhir, pengamatan etnografis terhadap situasi kebahasaan di Amahai dan sekitarnya selama 2023 hingga 2024 telah memperlihatkan adanya proses pergeseran bahasa yang cukup signifikan. Bahasa-bahasa daerah di wilayah ini menghadapi penyempitan domain penggunaan akibat dominasi bahasa yang lebih luas, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan Melayu Ambon sebagai *lingua franca* regional. Pergeseran ini menyebabkan bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari dan cenderung dipertahankan hanya oleh generasi tertentu atau dalam konteks adat dan ritual (Latupapua, 2025). Kondisi tersebut memperkuat indikasi bahwa sejumlah bahasa daerah di Maluku Tengah berada dalam situasi rentan, bahkan mendekati kepunahan di beberapa komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, tampaknya bahasa daerah di wilayah itu harus diberi ruang

hidup melalui upaya-upaya sistematis, bukan hanya oleh penutur melainkan juga oleh para pemangku kepentingan. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut belum dilakukan secara serius. Elisabeth Hallatu, pemuka masyarakat Amahai menyatakan bahwa dirinya pernah mengajarkan bahasa Wemale di sekolah dasar di wilayah tersebut namun program tersebut tidak berlanjut karena kurang peminat dan terbatasnya kapasitas dirinya dalam hal pedagogi linguistik.

Dalam kondisi yang demikian, ruang hidup bahasa daerah di wilayah itu justru dibangun melalui pertunjukan cakalele dengan kapata yang dilantunkan pada ritual adat dan acara-acara resmi pemerintahan. Chorneles Soparue, pemuka masyarakat Amahai menyatakan bahwa sanggar-sanggar tradisi dari Amahai dan Soahuku kerap mengisi acara di Kota Masohi karena memiliki tradisi seni budaya yang masih dipelihara dan dipraktikkan. Hal tersebut dapat dikonfirmasi melalui penelusuran etnografi digital terhadap beberapa upacara adat dan pertunjukan tari dengan menyertakan tuturan bahasa daerah di wilayah Amahai dan sekitarnya, baik dalam acara peringatan ulang tahun kota, pelantikan raja, upacara perkawinan adat, penyambutan tamu, dan lain-lain.

Menariknya, dinamika kebahasaan yang tampak dalam penggunaan media digital sebagai *platform* tersebut juga tercermin dalam produksi musik KAK5 yang dianalisis. Komposisi tersebut memperlihatkan struktur naratif-budaya yang berlapis: bagian awal menggunakan kapata Hasurite dari Amahai yang berbahasa Wemale; bagian tengah menampilkan kapata Kumpul Orang Sudara dari Negeri Nolloth, Pulau Saparua, berbahasa Saparua; dan bagian akhir ditutup dengan kapata Totobuang dari Amahai. Secara konseptual, kapata merupakan bentuk sastra lisan Maluku yang berfungsi sebagai nyanyian adat atau tuturan ritual yang memuat sejarah, genealogis, serta nilai kolektif masyarakat (Bartels, 1977). Penggunaan tiga kapata dari wilayah dan bahasa yang berbeda dalam satu komposisi musikal tidak hanya menunjukkan praktik interkoneksi budaya antarnegeri di Maluku, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari kompleksitas identitas linguistik Amahai yang berada di persilangan sejarah, bahasa, dan ingatan kolektif masyarakatnya.

Tabel 1 bagan komposisi *Gandongee*

Bagian Komposisi Musik	Konten
Musik Awal (<i>intro</i>)	<p><i>Kapata Hasurite</i> <i>Tui tui ya heilete, heilete</i> <i>Heilete, Nunusaku o, Nunusaku o</i> <i>Riai moma taralele, taralele</i> <i>Taralele muria la samo, muria la samo</i></p> <p>Terjemahan Bahasa Indonesia : Ada banyak orang berjalan Berjalan dari Nunusaku Di suatu tempat, mereka berkumpul Berkumpul untuk membicarakan sesuatu Sumber: Latupapua (2012:89)</p>
Lirik lagu dasar	<p>Gandong, la mari gandong, mari jua ale yo. Beta mau bilang ale, katong dua satu gandong. Hidup ade deng kaka , sungguh manis lawang e. Ale rasa beta rasa, katong dua satu gandong.</p> <p>Gandong e, sio gandong e. Mari beta gendong, beta gendong ale jua. Katong dua cuma satu gandong e. Satu hati satu jantung e. Sumber: https://budaya-indonesia.org/Gandong-e</p>
Musik Tengah (<i>interlude</i>)	<p><i>Kapata Waktu Kumpul Orang Sudara</i> <i>u hidop tua mu sudara</i> <i>pau sino iti ute huo ito lua</i> <i>u hidop tua mu sudara</i> <i>toto mo rimam tarim</i> <i>u rasa mo i sin lalunyo</i></p> <p>Terjemahan Bahasa Indonesia: Hidup orang bersaudara Sagu satu lempeng dibagi menjadi dua Hidup orang bersaudara Potong di kuku terasa sampai ke daging Sumber: Latupapua (2012: 39)</p>
Akhir (<i>outro</i>)	<p style="text-align: center;"><i>Kapata Totobuang</i></p> <p><i>Yano e maa ta sue e janailo</i> <i>Manusia e maa ta kahu rai e budi</i> <i>Budi to hadat to, sei ni tehe e sei</i></p> <p>Terjemahan Bahasa Indonesia : Ikan mati karena umpan manusia mati tinggalkan budi dan jasa adat dan rasa saling mengasihi melahirkan kasih persaudaraan Sumber: Latupapua (2012: 87)</p>

Sumber: pengolahan data (2026)

Bentuk penggunaan bahasa dalam karya tersebut mencakup (1) pengutipan langsung teks kapata dalam bahasa asli (Wemale dan Saparua) di bagian kapata, (2) campur kode dengan Melayu Ambon dan bahasa Indonesia pada bagian naratif, serta (3) repetisi frasa kultural pada bagian reffrain. Jenis campur kode yang muncul berupa alih kode antarbaris (inter-sentential switching) ketika berpindah dari kapata ke lirik populer, serta campur kode intra-kalimat (intra-sentential mixing) pada bagian yang menyisipkan kosakata budaya seperti *gandong*, *negeri*,

dan *totobuang*. *Totobuang* sendiri merujuk pada ensambel gong kecil tradisional Maluku yang lazim digunakan dalam upacara adat dan pertunjukan kolektif (Cooley, 1987). Pola tuturan lirik memperlihatkan bentuk ajakan kolektif, penghormatan terhadap leluhur, dan penegasan identitas asal-usul.

Secara visual, video musik menampilkan busana tradisional cidaku dari Maluku Tengah yang telah dimodifikasi dengan sentuhan modern pada potongan dan aksesoris. Representasi visual ini memperlihatkan strategi hibridisasi budaya, yakni upaya untuk mempertahankan simbol tradisi sambil menyesuaikannya dengan estetika kontemporer. Hal tersebut adalah suatu kelaziaman dalam transformasi ekspresi budaya di ruang pertunjukan modern. Dokumentasi audio-visual memperkuat kehadiran bahasa melalui pelafalan khas, latar lanskap lokal, serta simbol adat yang menyertai performa kapata.

3) Resepsi dan Interaksi Khalayak dalam Ruang Digital

Video *Gandongee* di YouTube mencatat 32.594 views, 1,4 ribu suka, dan 152 komentar pada saat observasi dilakukan. Respons khalayak kemudian diperluas melalui interaksi lintas-platform (TikTok, Facebook, Instagram), yang memperlihatkan resonansi wacana budaya secara lebih luas. Berdasarkan penelusuran di media sosial KAK5 maupun di media sosial yang memproduksi tayangan yang berkaitan dengan aktivisme ini, diperkirakan telah terjadi *engagement* setidaknya dalam jumlah ratusan ribu.

Sehubungan dengan itu, analisis tematik terhadap beragam komentar khalayak di media sosial menunjukkan dua poros utama, yakni (1) wacana–ideologi identitas kemalukuan dan perdamaian; (2) isu bahasa, budaya, dan sastra lisan. Beberapa teks komentar yang dipilih secara *purposive* akan disajikan, berikut ini.

(1) Wacana, Ideologi, Identitas Kemalukuan, dan Perdamaian

Komentar audiens memperlihatkan bahwa *Gandongee* tidak hanya diterima sebagai produk musik, tetapi sebagai representasi ideologis identitas Maluku dan memori kolektif. Di YouTube, akun @jackymanuputty menulis:

“*Many of the traditional customs and values of our ancestors from the Mollucas region are expressed through music... reminds us of the power of GANDONG, our cultural heritage.*”

Komentar ini menegaskan musik sebagai medium transmisi nilai leluhur dan warisan budaya, sekaligus memperkuat wacana *gandong* sebagai ideologi persaudaraan lintas generasi. Dalam hal ini, inti wacana dalam lirik lagu tersebut, yakni perdamaian dan/atau persaudaraan ditampilkan melalui sarana liris dan musikal secara koheren. Resonansi emosional juga tampak dalam komentar Facebook oleh Stefanny Diaz, yang mengaitkan lagu ini dengan pengalaman

konflik masa lalu:

“...tiba-tiba aer mata jatuh la pikiran kembali melayang inga peristiwa puluhan taong lalu... Lagu GANDONG ni memang batul-batul luar biasa... su melekat jadi JATI DIRI par katong anak-anak Maluku.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa lagu tersebut berfungsi sebagai pemicu memori traumatis sekaligus simbol rekonsiliasi dan identitas kolektif. Ungkapan lirik “*Ale rasa beta rasa, katong dua satu gandong*” dipahami bukan sekadar teks musikal, melainkan prinsip etis tentang empati dan solidaritas sosial yang telah menubuh sebagai sebuah ideologi kemalukuan yang mengikat masyarakat dalam relasi sosial yang majemuk melalui tradisi lisan.

Selanjutnya, di platform TikTok, akun @genduttiktok69 menulis:

“kalimat pertama ‘gandong’ air mata netes bulu tangan berdiri”

Komentar ini menegaskan kekuatan simbolik kata *gandong* sebagai pemicu emosi kolektif. Wacana yang muncul dalam respons audiens memperlihatkan internalisasi nilai persaudaraan sebagai fondasi perdamaian dan identitas kemalukuan di ruang digital. Hal itu, secara tidak langsung, menunjukkan kekuatan diksi lokal dalam bahasa daerah dalam membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai positif dalam tradisi budaya *gandong*.

(2) Isu Bahasa, Budaya, dan Sastra Lisan dalam Respons Audiens

Dimensi bahasa dan sastra lisan muncul kuat dalam komentar yang menyoroti penggunaan kapata dan bahasa daerah. Di TikTok, akun @moluccaskakehan menyatakan:

“terima kasih udah pakai kapata dan sanggar totobuang negeri soahuku”

Komentar ini secara eksplisit mengapresiasi penggunaan kapata dan ensambel totobuang sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lisan dan ekspresi musikal lokal. Demikian pula akun @RN Christian AmslyLime14 menulis:

“Merinding sekali dengar lagu pakai bahasa Di awal, Benar-benar (saya) merasa muncul jiwa-jiwa Alifuru Nunusaku”

Respons tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah pada bagian awal lagu membangkitkan kesadaran identitas etno-historis (*Alifuru Nunusaku*) sebagai simbol asal-usul masyarakat Maluku. Alifuru Nunusaku adalah diksi budaya yang menegaskan tentang kesamaan genealogis orang Maluku yang berasal dari Pulau Seram, sehingga menimbulkan penghayatan yang mendalam ketika ungkapan budaya itu dilantunkan dalam nyanyian atau komposisi dan dimunculkan dalam bentuk visual huruf dan gambar yang mendukung secara tematis.

Selanjutnya, di kolom komentar video Gandongee, akun @Groovology7422 menuliskan komentar, sebagai berikut:

“Perpaduan antara lagu tradisional dibalut arrangement musik maupun vokal yang megah nan modern... Memang CLASS”

Komentar ini memperlihatkan apresiasi terhadap strategi hibridisasi—penggabungan kapata (sastra lisan tradisional) dengan aransemen modern. Di situlah terlihat pemodelan hibridisasi sebagai strategi introduksi diksi bahasa daerah maupun budaya material lainnya yang muncul dalam permainan audio-visual tersebut. Selain itu, akun @MikeyTipunamaTimiselaMailuhu bertanya:

“Does anyone know if there are more Moluccan songs in the ethnic style of Maluku?”

Pertanyaan tersebut menunjukkan munculnya minat eksploratif terhadap musik etnik Maluku, yang mengindikasikan adanya potensi revitalisasi bahasa dan tradisi lisan melalui distribusi digital. Penggunaan lagu rakyat dan nyanyian rakyat yang bersifat tradisional yang membangkitkan keingintahuan untuk menggali dan mempelajarinya merupakan indikasi bahwa pemutakhiran nyanyian rakyat secara hibrida dengan lagu rakyat maupun lagu kontemporer dapat dikonstruksikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menunjukkan kekuatan dan kelayakannya untuk dipelajari dan dihidupkan.

4. Pembahasan

Dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1992; 2003), pembahasan ini menempatkan karya musik dan respons khalayak dalam tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1. Transformasi Revitalisasi Bahasa melalui Musik Populer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa dalam *Gandongee* oleh KAK5 tidak lagi berlangsung dalam paradigma dokumentatif yang berorientasi arsip (Hinton & Hale, 2001), melainkan melalui praktik budaya hidup yang terintegrasi dalam produksi musik populer yang menjangkau khalayak secara langsung, masif, dan dialogis. Dalam perspektif Fairclough (1992), hal ini dapat dipahami sebagai transformasi praktik diskursif—dari produksi teks dalam domain adat terbatas menuju sirkulasi lintas-media yang bersifat massal dan partisipatif.

Secara tekstual, penggunaan kapata dalam bahasa Wemale dan Saparua tidak dipresentasikan sebagai artefak statis, melainkan diintegrasikan dalam aransemen pop kontemporer. Proses ini menunjukkan adanya kerangka intertekstualitas dan interdiskursivitas yang kuat. Kapata, yang merupakan wacana tradisional kolektif, bernegosiasi dengan wacana

industri musik modern yang melampaui kolektivitas pemiliknya, memperluas khalayak sasaran secara nirbatas. Fairclough (2003) menekankan bahwa interdiskursivitas merupakan mekanisme utama perubahan sosial melalui bahasa. Dalam konteks ini, *Gandongge* telah berhasil dikonstruksi dan didiseminasikan oleh KAK5 sebagai suatu ruang artikulasi ulang bahasa daerah dalam register yang dapat diterima generasi muda.

Temuan ini sejalan dengan kajian Alim, Ibrahim, dan Pennycook (2009) yang menunjukkan bahwa budaya populer berperan signifikan dalam membentuk kembali identitas linguistik dalam masyarakat pascakolonial. Namun berbeda dengan konteks hip-hop global yang sering bersifat resistif, revitalisasi melalui *Gandongge* bersifat rekonsiliatif dan kolektif. Musik populer di sini bukan sekadar hiburan, melainkan medium transmisi nilai budaya dan solidaritas sosial. Hal itu terlihat dari tanggapan khalayak yang telah ditampilkan pada bagian paparan data. Secara umum, produksi musikal ini telah membangkitkan ingatan kolektif tentang konflik 1999, sekaligus menghidupkan wacana perdamaian dan persaudaraan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan fokus telaah yang berkaitan dengan transformasi revitalisasi bahasa, dapat dipastikan bahwa refleksi atas produksi musik KAK5 merupakan bukti bahwa strategi atau upaya revitalisasi bahasa daerah tidak lagi bergantung pada kebijakan formal pemerintah atau pemangku kepentingan pada tataran otoritas, tetapi bergerak melalui praktik budaya populer yang hidup dan partisipatif, oleh aktor-aktor budaya yang bergerak secara bebas dan mandiri.

2. Aktivisme Budaya Digital dan Seniman sebagai Agen Revitalisasi

Dalam dimensi praktik sosial (Fairclough, 1992), KAK5 dapat diposisikan sebagai aktor kultural yang menjalankan fungsi aktivisme budaya. Aktivisme ini tidak bersifat demonstratif atau politis dalam arti sempit, melainkan berbentuk produksi estetika yang membawa muatan ideologis tentang *gandong*, persaudaraan, dan identitas kemalukuan melalui lagu rakyat yang dimutakhirkan melalui integrasi tradisi lisan dan unsur-unsur budaya lainnya yang relevan.

Sebagai agen revitalisasi, KAK5 terbentuk atas struktur seniman dengan kompetensi yang lengkap sebagai aktor kultural. Bukan hanya penyanyi (Marieonie Serhalawan, Margi Sipahelut, dan Gideon Beffers), melainkan juga sebagai peneliti dan akademisi (Falantino Latupapua) yang menggerakkan produksi secara konseptual dan material. Selain itu, KAK5 juga digerakkan oleh musisi dan penata produksi (Figgy Papilaya) yang memiliki kompetensi dan kapasitas musikal yang, bukan hanya teknis, melainkan juga filosofis. Dengan konstruksi

aktor penggerak yang demikian, produksi musikal KAK5 dapat diwujudkan dalam bentuk yang komprehensif sekaligus reflektif dan berdampak. Dengan demikian, KAK5 tidak hanya memosisikan diri sebagai produsen karya musik, tetapi juga mengusung ideologi melalui perjuangan simbolik secara liris, musik, dan visual.

Sehubungan dengan itu, Bourdieu (1993) menyatakan bahwa produksi seni merupakan arena perjuangan simbolik. Dalam konteks ini, karya *Gandongee* dapat dipahami sebagai upaya mereposisi bahasa daerah dari status marginal dan subordinat menuju simbol kewibawaan budaya yang memiliki kesanggupan untuk menyentuh khalayak dengan dampak yang tidak terduga. Berbeda dengan revitalisasi berbasis kebijakan negara yang sering bersifat *top-down*, model ini bersifat *bottom-up* dan berbasis komunitas kreatif dengan daya sentuh yang lebih dalam dan luas, serta potensi replikasi yang berkelanjutan.

Analisis komentar audiens menunjukkan bahwa seniman dipersepsi sebagai penjaga dan penggerak nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas artistik memiliki kapasitas sebagai agen perubahan sosial melalui aktivisme bahasa dalam ruang digital. Dengan demikian, temuan artikel ini menegaskan bahwa revitalisasi bahasa dapat berlangsung melalui praktik budaya komunitas, bukan semata-mata melalui intervensi institusional.

3. YouTube sebagai Ekologi Media Baru dalam Pelestarian Bahasa

Dimensi praktik diskursif yang dikonstruksikan oleh KAK5 melalui produksi musik *Gandongee* juga memperlihatkan transformasi ruang pewarisan budaya. Jika sebelumnya transmisi kapata berlangsung dalam ruang ritual lokal, sebagaimana yang diceritakan oleh Elizabeth Hallatu dan Chorneles Soparue, kini kapata beroperasi dalam ekologi media digital YouTube maupun media sosial yang lain yang dimiliki oleh KAK5. Dalam kaitan dengan itu, media partisipatif menciptakan budaya konvergensi yang memungkinkan audiens menjadi produsen makna (*prosumers*). YouTube bukan hanya medium distribusi, tetapi arena negosiasi makna. Komentar, *likes*, dan *shares* merupakan bagian dari praktik diskursif yang membentuk legitimasi budaya sekaligus menampakkan fungsinya sebagai ruang budaya partisipatif yang membangun komunitas imajiner berbasis perasaan saling terhubung dan saling *relate* dalam pengalaman audio-visual khalayak.

Berbeda dengan penelitian revitalisasi bahasa lain, yang menekankan komunitas lokal (Grenoble & Whaley, 2006), temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital memperluas domain penggunaan bahasa. Namun demikian, ketergantungan pada algoritma platform juga menjadi tantangan, karena visibilitas budaya lokal ditentukan oleh logika ekonomi yang dibangun

melalui minat dan perhatian (van Dijck, 2013). Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemahaman dan pemosisian YouTube sebagai ekologi revitalisasi bahasa, bukan sekadar media distribusi yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan estetis dan kreatif.

4. Negosiasi Identitas Budaya dalam Musik Digital

Pada level teks, bahasa daerah Amahai dan kapata dikonstruksi sebagai simbol identitas kolektif. Penggunaan frasa seperti *katong dua satu gandong* berfungsi sebagai representasi ideologis solidaritas sosial. Dalam kerangka Fairclough (2003), bahasa bekerja sebagai representasi dan identifikasi. Bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk subjek kolektif. Proses hibridisasi antara tradisi dan modernitas menunjukkan apa yang disebut Hall (1996) sebagai identitas sebagai proses *becoming*, bukan *being*. Identitas kemalukuan dalam Gandongee tidak bersifat esensial, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi antara bahasa tradisi dan aransemen modern yang dibentuk oleh kerja kreatif KAK5.

Oleh sebab itu, temuan artikel ini menunjukkan bahwa modernitas dapat menjadi medium revitalisasi ketika dikelola melalui strategi pemutakhiran dan hibridisasi anasir budaya. Temuan ini berbeda dengan studi yang memosisikan modernisasi dan digitalisasi sebagai ancaman terhadap bahasa minoritas (Crystal, 2000).

5. Partisipasi Generasi Muda dalam Reproduksi Bahasa dan Budaya

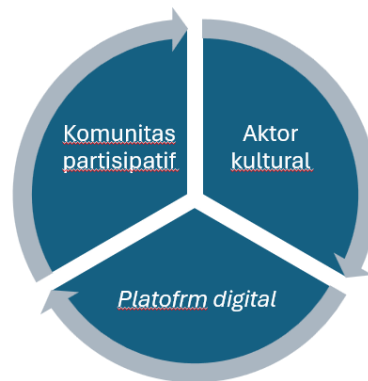
Komentar audiens memperlihatkan keterlibatan emosional dan eksploratif generasi muda. Dalam kerangka AWK, ini menunjukkan pergeseran otoritas budaya dari struktur adat tradisional menuju komunitas digital partisipatif. Fairclough (1992) menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi ketika praktik diskursif baru menggeser konfigurasi kekuasaan lama.

Partisipasi audiens sebagai penafsir aktif sejalan dengan teori budaya partisipatif (Jenkins, 2006). Bahasa daerah tidak lagi diwariskan secara linear antargenerasi, melainkan direproduksi melalui distribusi atau peredaran secara digital. Hal ini memperlihatkan model transmisi budaya yang lebih horizontal dan kolaboratif, melampaui model tradisional yang tidak lagi sesuai dengan pergerakan konteks teknologi dan minat khalayak.

6. Model Revitalisasi Bahasa Berbasis Budaya Populer Digital

Berdasarkan temuan hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat diajukan suatu model revitalisasi bahasa berbasis budaya populer digital berdasarkan aktivisme KAK5 melalui

Gandongee, dengan tiga komponen utama:



Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bergantung pada sinergi antara kreativitas artistik melalui aktor budaya yang memiliki kompetensi dan kapasitas yang mumpuni, penguasaan dan akses teknologi media, serta keterlibatan komunitas secara dialogis dan partisipatif. Berbeda dengan pendekatan klasik Fishman (1991) yang berfokus pada domain keluarga dan pendidikan formal, model ini memperluas domain revitalisasi ke ranah budaya populer digital sebagai strategi alternatif untuk menjangkau generasi yang lebih muda dengan minat dan preferensi musikal dan linguistik yang berbeda.

5. Simpulan

Temuan artikel ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa pada era digital menuntut pergeseran paradigma kebijakan: revitalisasi tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan kurikuler dan dokumentatif, tetapi perlu melibatkan kolaborasi strategis dengan pelaku industri kreatif dan platform media digital. Musik populer dan ruang partisipatif daring terbukti mampu memperluas domain penggunaan bahasa, memperkuat resonansi identitas, serta membangun keterlibatan emosional lintas generasi.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terfokus pada satu karya dan analisis komentar publik tanpa pendalaman melalui wawancara dengan produsen maupun audiens. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif pada komunitas bahasa lain atau mengembangkan etnografi digital jangka panjang guna memahami dinamika keberlanjutan revitalisasi secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Gandongee* berfungsi bukan sekadar sebagai produk musikal, melainkan sebagai praktik diskursif yang mentransformasikan revitalisasi bahasa menjadi gerakan budaya hidup dalam ekosistem digital. Melalui perspektif Fairclough, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara bahasa, musik, dan media baru membentuk ruang negosiasi identitas dan solidaritas kolektif. Dengan demikian, tujuan

penelitian tercapai dan pertanyaan penelitian terjawab: dalam konteks kontemporer, revitalisasi bahasa berlangsung melalui negosiasi wacana di ranah budaya populer digital, di mana seniman dan audiens bersama-sama berperan sebagai agen perubahan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Amir, I., Mustava, I., Sari, N. P., Nurhikmah, N., & Rahim, A. (2023). *Vitalitas dan Subordinasi Bahasa Daerah di Maluku. Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 53-66.
- Andina, E. (2023). *Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14 (1), 15–35.
- Bartels, D. (1977). *Guarding the invisible mountain: Intervillage alliances, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas* (Doctoral dissertation, Cornell University).
- Difinubun, M. S. (2025). *Revitalisasi Bahasa Kei di Era Media Sosial sebagai Strategi Pendidikan Pascakolonial. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 688-700.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2010). Autoethnography: An Overview. *Forum: Qualitative Social Research*, 12(1).
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2005). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Henne-Ochoa, R. (2018). *Sustaining and revitalizing traditional Indigenous ways of speaking: An ethnography-of-speaking approach. Language & Communication*, 62, 66–82. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.07.002>
- Hinton, L., & Hale, K. (Eds.). (2013). *The green book of language revitalization in practice*. Brill.
- Ismail, A. (2025). Sounding identity in the digital age: Eastern Indonesia’s musical voices on TikTok. *Frontiers in Communication*, 10, 1651788.
- KAK5. (2024). Reaktualisasi Nilai Perdamaian dan Persaudaraan dalam Lagu *Gandongee* Karya Maestro Maluku. Proposal Program Danaindonesiana Kategori Dokumentasi Karya dan Pengetahuan Maestro. Tidak diterbitkan.
- Latupapua, F. E. (2012). *Kapata: sastra lisan di Maluku Tengah*. Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- _____. (2025). Agensi Kultural Guru SMA di Kota Masohi, Maluku Tengah: Literasi Budaya Kritis dalam Kurikulum Muatan Lokal. Disertasi pada Program Doktor Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Belum diterbitkan.
- Lestari, D. T. (2019). Merawat harmoni agama melalui kolaborasi musik hadroh dan trompet di Ambon. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(3).
- Méndez, M. G. (2013). Autoethnography as a research method: Advantages, limitations and criticisms. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 15(2), 279–287.

Noya, A. (2020). City branding Ambon City of Music sebagai folk identity music di Maluku.
Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 21(3), 138–149.

Laman internet:

<https://budaya-indonesia.org/Gandong-e>

Maluku.news. (2024). *Apresiasi Maestro Boetje Sapury, KAK5 Rilis Video Musik “Gandong ee”*.
<https://maluku.news/2024/04/20/apresiasi-maestro-boetje-sapury-kak5-rilis-video-musik-gandong-ee/>

MalukuPost.com. (2018). *Kejutan Akhir Mei, KAK5 Rilis “Katakan Sejurnya”*.
<https://malukupost.com/2018/05/kejutan-akhir-mei-kak5-rilis-katakan/>

MalukuPost.com. (2021). *Tiga Tahun Berkarya, KAK5 Luncurkan Lagu Baru “Cinta Pertama”*.
<https://malukupost.com/2021/05/tiga-tahun-berkarya-kak5-luncurkan-lagu-baru-cinta-pertama/>